

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan seluruh uraian yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, penulis sampai pada kesimpulan berikut bahwa kisah orang Samaria yang murah hati menjadi teladan solidaritas di antara sesama manusia dewasa ini yakni sikap menghargai, dan menghormati yang lain tanpa memandang batas, suku, agama, ras, dan budaya. Sesama manusia yang ditekankan adalah berbagi, saling menghormati, dan menghargai segala perbedaan. Perbedaan merupakan suatu keunikan yang mesti dijaga dan dirawat dan bukan menjadi suatu ukuran untuk meniadakan atau menyingkirkan yang lain. Dengan adanya perbedaan semua orang ditarik untuk mencintai sesama manusia lewat tindakan dan perbuatannya di dalam kehidupan bersama di lingkungan masyarakat yang plural.

Persaudaraan manusia dewasa ini perlahan-lahan terkoyak di tengah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Banyak krisis dan situasi kelam yang terus muncul dalam ruang kehidupan masyarakat, seperti kekerasan, peperangan, perdagangan manusia, konflik antar agama, suku, budaya, dan ras, dan kemiskinan yang merajalela. Kenyataan ini semakin diperkuat oleh mudahnya rasa kepedulian terhadap sesama. Manusia terkena virus individualisme yang menghilangkan rasa tanggung jawab terhadap dunia sekitar dan penegakan nilai-nilai kemanusiaan dalam hidup konkret. Untuk manusia yang mendewakan individualisme ini, kepentingan diri dan internal kelompok merupakan hal yang utama. Sesama yang lain tidak lebih dari sarana untuk mencapai tujuan.

Ada beberapa hal yang perlu dipelajari dari orang Samaria yang murah hati. *Pertama*, menyadari diri sebagai orang berdosa dan rapuh. Kesadaran ini membawa orang untuk cepat melakukan tindakan solidaritas karena pada dasarnya setiap orang adalah berdosa. *Kedua*, pengosongan diri. Dengan adanya pengosongan diri setiap orang akan terbuka terhadap kehadiran orang lain tanpa memandang latar belakang. Selain itu setiap orang mesti memiliki sikap untuk “bergerak ke bawah” seperti yang dilakukan oleh orang Samaria yang murah hati. “Bergerak ke bawah” artinya siap untuk turun langsung menyapa orang-orang yang sedang mengalami

penderitaan. Bergerak ke bawah sebagai satu sikap radikal yang telah ditunjuk oleh Yesus. Radikal yang dimaksudkan disini adalah menyapa orang yang mengalami penderitaan dari akarnya.

Di tengah situasi buram ini, Paus Fransiskus menggagas sebuah pandangan penting bagi semua orang sebagai inspirasi untuk memulihkan kembali dunia yang perlahan-lahan tenggelam dalam banjir egoisme. Melalui ensiklik *Fratelli Tutti* Paus Fransiskus mengangkat tema persaudaraan dan persahabatan manusia. Menurut Paus, manusia dewasa ini perlu membangun kasih persaudaraan universal sebagai salah satu pilihan mendasar untuk memulihkan tatanan dunia yang terancam roboh. Persaudaraan dan persahabatan atas dasar kasih untuk membangun persekutuan hidup damai. Persaudaraan dan persahabatan selalu memberikan kekuatan karena lahir dari kesadaran akan Pencipta yang sama, yaitu Allah. Dalam hal ini, gagasan Paus Fransiskus dalam ensiklik *Fratelli Tutti* sangat penting bagi semua orang untuk menyadari makna persaudaraan dalam ruang hidup yang serba plural.

Ensiklik *Fratelli Tutti* mengandung beberapa poin penting dan inspiratif yang dapat dijadikan dasar dalam membangun solidaritas antara sesama manusia seperti martabat manusia, sesama manusia tanpa batas-batas, kasih yang semakin terbuka, kasih yang universal yang memajukan pribadi-pribadi, dan orang yang ditinggalkan. Dengan memperlihatkan beberapa unsur penting dan inspiratif ini, diharapkan dapat membantu semua orang untuk membangun persaudaraan yang autentik, yang melampaui batas-batas agama, budaya, suku, dan ras, demi kepentingan hidup bersama.

Seruan ensiklik *Fratelli Tutti* dapat menjadi inspirasi baru dan mendesak bagi semua orang dewasa ini dalam usaha membangun persahabatan dan persaudaraan serta cinta kasih antara sesama umat manusia untuk terus bekerja sama dan terus menyebarkan nilai-nilai kemanusiaan, serta solidaritas terhadap sesama yang lain di tengah krisisnya nilai-nilai kemanusiaan dewasa ini. Akhirnya, kiranya penelitian ini dapat membantu semua orang khususnya umat beragama untuk merefleksikan kembali makna keberadaanya. Agama-agama memiliki peran penting dalam merajut persaudaraan, menyebarkan, serta menyuarakan cinta kasih, persaudaraan

dan persahabatan yang berlandaskan cinta kasih yang tanpa pamrih kepada sesama yang melampaui batas-batas.

4.2 Saran

Berkaitan dengan kisah orang Samaria yang murah hati dalam Lukas 10:25-37 yang dilihat dari kacamata ensiklik *Fratelli Tutti* berbagai saran yang diberikan kepada beberapa pihak.

Pertama, bagi Gereja Katolik. Gereja Katolik perlu menjadi contoh dan teladan dalam membangun sikap solidaritas secara internal maupun eksternal sebab di dalam ajaran Gereja Katolik hukum yang tertinggi adalah hukum cinta kasih yang menjadi pedoman dasar untuk menghargai dan mencintai sesama manusia yang melampaui batas-batas primordial.

Gereja Katolik harus terlibat aktif, bertanggung jawab, dan dapat menjadi pelopor penegakan hukum cinta kasih, solidaritas dan memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan yang sudah pudar. Perwujudan misi Gereja ini dilakukan dengan terlibat dalam perjuangan orang-orang terpinggir. Keterlibatan Gereja merupakan suatu pemberdayaan diri yang bertujuan untuk membebaskan orang terpinggir dan penderita. Dalam hal ini, suatu keterlibatan yang berdaya transformatif.

Ensiklik *Fratelli Tutti* mengangkat persoalan kemanusiaan yang tak terkendali yang korbanya ialah jutaan orang miskin dan terpinggir. Orang-orang miskin dan terpinggir ini adalah kelompok sosial yang kehilangan sesuatu yang berharga dalam diri mereka yakni martabat sebagai anak-anak Allah. Nilai kemanusiaan dan cinta kasih lebih tinggi dari segala kepentingan apa pun sehingga, setiap orang diajak untuk menjadi pribadi yang membawakan damai cinta kasih kepada sesama yang lain agar nilai-nilai kemanusiaan yang diperjuangkan tetap ada.

Paus Fransiskus mengajak semua orang istimewa segenap anggota Gereja agar terus menjadi saksi kebenaran, solidaritas, dan persaudaraan di tengah kepahtan hidup orang-orang terpinggir, dengan tercebur ke dalam dan mengangkat mereka dari rentetan persoalan yang mereka hadapi tanpa pernah kehilangan arah dan fondasi utama dari perjuangan tersebut, yaitu Yesus Kristus. Gereja mesti menjadi penggerak utama untuk menyuarakan nilai-nilai cinta kasih di tengah

kehidupan yang plural ini serta menjadi pembawa damai di tengah krisis nilai-nilai kemanusiaan yang disebabkan peperangan, migran dan konflik antar agama.

Kedua, bagi masyarakat. Masyarakat merupakan elemen penting untuk meningkatkan dan menjaga nilai-nilai kemanusiaan. Namun, masyarakat juga berpotensi menjadi medan pelanggaran nilai-nilai kemanusiaan itu sendiri sebab di dalam masyarakat ditemukan beragam budaya, agama dan status sosial yang menjadi tempat rawan terjadinya perselisihan. Untuk mengatasi persoalan tersebut dibutuhkan kerjasama warga masyarakat lewat hidup persaudaraan dan persahabatan serta solidaritas kemanusiaan secara universal. Untuk menjaga kekompakan persaudaraan dan persahabatan masyarakat harus menghindari sikap provokasi yang bertujuan memecah belah kerukunan dan kebersamaan. Masyarakat juga harus terbuka kepada siapa saja dan menjauhkan sikap tertutup yang berpotensi terjadinya sikap curiga kepada yang lain yang berdampak buruk pada kehidupan bersama.

Ketiga, bagi pemerintah. Pemerintah merupakan sebuah Lembaga yang memiliki peranan penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pemerintah perlu secara khusus memperhatikan masyarakatnya dalam membangun kehidupan bersama di tengah lingkungan yang plural. Pemerintah harus menjadi wadah untuk mengayomi semua orang tanpa melihat status sosial, agama, dan budaya. Loyalitas menjadi dasar dalam membangun dan menjaga nilai-nilai kemanusiaan dan cinta kasih dalam kehidupan bersama. Pemerintah mesti menyadari bahwa mereka adalah alat yang dipakai oleh Tuhan untuk menjadi penegak hukum, untuk mencapai keadilan, dan teladan cinta kasih dan persaudaraan yang menciptakan kenyamanan dan ketentraman di lingkungan masyarakat.

Pemerintah harus menjadi promotor dalam menegakkan keluhuran martabat manusia. Pemerintah dan kemanusiaan dapat dikatakan sebagai dua entitas yang saling berhubungan satu sama lain. Pemerintah membela kemanusiaan sebagai misi keberadaannya dan kemanusiaan mempertegas eksistensi dan fungsi pemerintah. Hal ini dimulai dengan mengubah setiap sistem atau struktur sosial yang tampaknya menindas dan mengorbankan martabat hidup setiap orang. Hanya dengan demikian, para pejabat pemerintah dapat menjadi insan beragama yang mencerminkan makna keberadaannya melalui kepedulian terhadap sesama manusia.

Keempat, bagi para pemimpin agama. Para pemimpin agama harus dapat menampilkan diri di tengah publik selaras dengan ajaran dan nilai-nilai agama itu sendiri. Pemimpin agama tidak boleh mengekang hakikat dirinya pada situasi atau kondisi tertentu. Seorang pemimpin harus lepas bebas dari segala keterikatan-keterikatan yang hanya memberikan keuntungan pribadi dan kelompok dan dapat menimbulkan kerugian dan persoalan bagi yang lain. Setiap pemimpin harus menyadari bahwa keberadaanya tidak untuk dirinya sendiri tetapi tertuju kepada orang lain. Di tengah keberagaman hidup yang kompleks para pemimpin agama mesti mampu mengimplementasikan ajaran-jarannya yang suci ke dalam hidup masyarakat yang konkrit.

Para pemimpin juga tidak hanya pandai berkhotbah tetapi harus juga pandai berbuat, di mana mereka tidak hanya mengajar tetapi peka mendengarkan “suara-suara” kecemasan dan ketakutan dunia. Para tokoh agama harus membuka pikiran setiap orang untuk mengenal konteks kehidupan manusia beragama lain dan membuat agama tetap relevan dan aktual di tengah kemajuan hidup manusia. Perannya yang autentik nyata dalam perjuangan membela nilai-nilai kemanusiaan yang saat ini tergerus oleh ideologi global dan berani menawarkan serta menyatakan kepada dunia bahwa persaudaraan adalah satu-satunya jalan yang dapat ditempuh untuk melawan ketidakadilan dalam segala bentuknya. Para pemimpin agama harus mencontohi sikap orang Samaria yang murah hati yang selalu terbuka kepada siapa saja meskipun memiliki perbedaan keyakinan, tetapi wajah kemanusiaan itu adalah hal yang paling fundamental yang perlu diperjuangkan.

Ensiklik *Fratelli Tutti* mengajak semua umat manusia untuk melihat persoalan yang dihadapi oleh dunia sebagai persoalan bersama dan merupakan tugas dan tanggung jawab bersama untuk menyelesaikan persoalan-persoalan tersebut. Semua masyarakat dunia harus melangkah lebih cepat mewujudkan persatuan dan kesatuan sejati. Hal ini tentunya kembali kepada refleksi diri yang kritis akan pentingnya nilai-nilai kemanusiaan yang telah tergores oleh perkembangan teknologi yang mempengaruhi perilaku manusia yang individualistik dan egosentris yang merugikan sesama manusia terutama bagi mereka yang lemah dan menderita. Tentunya satu-satu jalan untuk meningkatkan

nilai-nilai kemanusiaan kembali norma yaitu solidaritas, persahabatan dan persaudaraan menjadi pilihan yang tepat bagi kehidupan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

KITAB SUCI

Alkitab Deuterokanonika. Jakarta. Lembaga Biblika Indonesia. 2008.

DOKUMEN

Lembaga Biblika Indonesia, *Injil Lukas* Yogyakarta: Kanisius, 1981.

Lembaga Biblika Indonesia. *Tafsiran Alkitab Perjanjian Baru* Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002.

Paus Fransiskus, dan Ahmad Al-Tayyeb, *Dokumen Abu Dhabi* Jakarta: Departemen Dokumen KWI, 2019.

Paus Fransiskus. *Fratelli Tutti* Penerj. Andreas Harun Jakarta: Departemen dokumentasi penerangan konferensi Waligereja Indonesia, 2021.

BUKU-BUKU

Abineno, J.L.Ch. *Yesus Sang Mesianik dan Sang Anak*. Cetakan 1. Yogyakarta: BPK Gunung Mulia, 1986.

Baghi, Felix. *Alteritas*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2012.

Baker, Racher. *Sigmund Freund*. Yogyakarta: Penerbit Cakrawala Sketsa Mandiri, 2018.

Bertens, K. *Etika*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.

Billi Kii, J. *Panduan Membaca Injil Lukas*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.

Boland, B.J. *Injil Lukas*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2003.

Bratcher, Robert. *Injil Lukas*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia dan Yayasan Karunia Bakti Budaya Indonesia, 2005.

Dam Febrianto, Martinus. *Sang Pelintas Batas-Batas*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2022.

Durken, Daniel. Ed, *Tafsir Perjanjian Baru*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2021.

Duyverman, M.E. *Pembimbing ke dalam Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.

Eko Riyadi, St. *Lukas Sungguh Orang ini Orang Benar*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.

- Fitzmyer, Joseph A. *The Gospel According to Luk X-XXIV*. Garden City, New York: Doubleday and Company, 1985.
- Fransiskus, Paus. *Mari Bermimpi: Jalan Menuju Masa Depan yang Lebih Baik*. penerj. Y. D. Anugerahbayu Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2021.
- Garland, David. E. *Exegetical Commentary on the New Testament Volume 3 Luke*.
- Getz, Gene. *Pedoman Lengkap Pendalaman Alkitab Tentang Uang. Dan Harta*. Bandung: Kalam Hidup, 2008.
- Groenen, C. *Pengantar ke dalam Perjanjian*. Baru Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Hardiman F., Budi. *Aku Klik Maka Aku Ada*. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2021.
- Harun, Martin. *Lukas Injil Kaum Marginal*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- Hidya Tjaya, Thomas. *Emmanuel Levinas Enigma Wajah Orang Lain*. Jakarta: KPG Kepustakaan Populer Gramedia, 2018.
- Jan Christian, Gertz et al. *Purwa Pustaka - Eksplorasi Ke Dalam Kitab Kitab*. Michigan: Zondrvan, 2011.
- Johnson, Timothy. *The Gospel of Luk*. America: The Liturgical Press, 1991.
- Kee-Fook Chia, Edmund. *Kekristenan Dunia*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2019.
- Kladu Koten, Yosef. *Etika Keduniawian*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2018.
- Leks, Stefan. *Tafsir Injil Lukas*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- *Yesus Kristus Menurut Keempat Injil*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- M. Miller, Stephen. *Panduan Lengkap Alkitab*. ed. Windiasih Sairoen, Ellia Erliani, and Rika Uli Napituulu-Simarangkir, 1st ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Mandura, Hortensius. *Solidaritas Kaya-Miskin Menurut Lukas*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Morris, Leon. *Teologi Perjanjian Baru*. Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 1996.
- Nobet, Etienne. *A Search for the Origins of Judaism: From Joshua to Mishnah*. Sheffield: Sheffield Academic Press, 1997.
- Olsthoorn, Martin. *Mengenal Injil Lukas*. Yogyakarta: Kanisius, 1980.
- Onesimus, Daryatno Suprianto Dani. *Merentang Sejarah, Memaknai Kemandirian: Menjadi Gereja Bagi Sesama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.

Perjanjian Lama Dan Deuterokanonika. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.

Priyanahadi, Y.B. *Hati yang Tersenyum Belajar dari ayat-ayat Injil Lukas-Yohanes*. Yogyakarta: Kanisius, 2016.

Sebho, Fredy. *Moral Samaritan*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2018.

Suharyo, I. *Pengantar Injil Sinoptik*. Yogyakarta: Kanisius, 1988.

Susanto, Josep. *Berhikmat dengan Perumpamaan*. Jakarta: PT Gramedia, 2019.

Wriht, Tom. *Luke for Everyone*. Cambridge: Printed in Great Britain at the University Press, 2001.

JURNAL

Amalia Dwi Pertiwi dan Dinie Anggraeni Dewi “Implementasi Nilai Pancasila sebagai Landasan Bhinneka Tunggal Ika”, *Jurnal Kewarganegaraan*, Vol. 5 No.1 Juni Universitas Pendidikan Indonesia: Juni 2021.

Atawolo, Andreas. “Fratelli Tutti dan Spirit Dialog”, dalam *Gita Sang Surya*, Vol. 16, No. 1, Jakarta: Januari-Februari, 2021.

Alex Arifianto, Yonatan. “Deskripsi Sejarah Konflik Horizontal Orang Yahudi dan Samaria”, *Jurnal Pasca*, 16:1 Semarang, Mei 2020.

..... “Studi Deskriptif Teologis Pembangunan Bait Suci Samaria di Gunung Gerizim”, *Jurnal Teologi Berita Hidup*, Vol. 3, No. 1, Surakarta: September, 2022.

Aleksander Laike, Renol. “Model-model Kehidupan Menggereja dalam Terang Ensiklik *Fratelli Tutti*”, *Jurnal Melintas*, 37:1 Bandung, 2021.

Budianto, Viktorius dan Robertus Septiandry. “Persaudaraan Orang Samaria yang Baik Hati menjadi Model untuk Membangun Persaudaraan Universal Menurut Paus Fransiskus dalam Ensiklik *Fratelli Tutti*”, *Jurnal Rajawali* Vol. 20, No. 2, Medan: April, 2023.

Sulaiman Otor, Fransiskus. “Membangun Kembali Dialog Keagamaan: Telaah Deskriptif-singkat atas Ensiklik *Fratelli Tutti* Menurut Paus Fransiskus”, *Jurnal Dekonstruksi*, 3:1 Driyarkara: Juli 2021.

- Stefanus, Kalis. “Memaknai Kisah Orang Samaria yang murah hati Menurut Lukas 10:25-37 Sebagai Upaya Pencegahan Konflik”, *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 3:1 BIA: Juni 2020.
- Made Suardana, I. “Identitas Kristen dalam Realitas Hidup Berbelas Kasihan: Memaknai Kisah Orang Samaria yang Murah Hati”, *Jurnal Jaffray*, 13:1 Toraja: April 2015.
- Masye Vike Shelin Datunsolang, dan Glendy S. Umbo. “Siapakah Sahabatku?: Memaknai Kisah Orang Samaria yang Murah Hati”, *Jurnal Jaffary*, 13:1 Toraja: April, 2015.
- Phang, Benny. “Tergeraklah Hatinya oleh Belas Kasihan Belajar dari Perumpamaan Orang Samaria yang Murah Hati (Luk 10:25-37) dalam Mengasihi Embrio Manusia sebagai Sesama”, *Jurnal Studia Philosophica*, Vol. 19, No. 1, Malang: April, 2019.
- Simanjuntak, Horbanus. “Konsep Sesamaku Manusia dalam Lukas 10:25-37”. *Jurnal Voice of Wesley*, Vol. 3, No. 1, Jakarta: Juni 2018.
- Stevanus, Kalis. “Memaknai Kisah Orang Samaria yang Murah Hati Menurut Lukas 10:25-37 sebagai Upaya Pencegahan Konflik”. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kontekstual*, Vol. 3, No. 1, Juni 2020.
- Teladan Orang Samaria dalam Lukas 10:27-37 untuk Menjaga Kesehatan Mental dari *Toxic Friendship*”, *Jurnal Mahasiswa Kristen* Vol. 2, No. 1, Manado: Juni, 2022.
- Timotius, Wibowo. “Membaca Kisah orang Samaria yang Murah dengan Kacamata Psikologi Sosial”. *Jurnal Veritas*, Vol.1, No. 2, Oktober 2000.

MANUSKRIP

- Ceunfin, Frans. “Sejarah Pemikiran Moderen I.” Bahan Kuliah, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero Maumere: Ledalero, 2003.

INTERNET

Ali Fauzi, Ihsan. “Kebebasan beragama dan berkeyakinan di Indonesia tahun 2023:

Pendiri Rumah ibadah masih sulit”, dalam BBC NEWS Indonesia,

[https://www-bbc-](https://www-bbc-com.cdn.ampproject.org/v/s/www.bbc.com/indonesia/articles/cl79dv4x8lyo.amp?amp_gsa=1&_js_v=a9&usqp=mq331AQIUAKwASCAAgM%3D#amp_tf=Dari%20%251%24s&aoh=170998622115520&referrer=https%3A%2F%2F)

[com.cdn.ampproject.org/v/s/www.bbc.com/indonesia/articles/cl79dv4x8ly](https://www-bbc-com.cdn.ampproject.org/v/s/www.bbc.com/indonesia/articles/cl79dv4x8lyo.amp?amp_gsa=1&_js_v=a9&usqp=mq331AQIUAKwASCAAgM%3D#amp_tf=Dari%20%251%24s&aoh=170998622115520&referrer=https%3A%2F%2F)

[o.amp?amp_gsa=1&_js_v=a9&usqp=mq331AQIUAKwASCAAgM%](https://www-bbc-com.cdn.ampproject.org/v/s/www.bbc.com/indonesia/articles/cl79dv4x8lyo.amp?amp_gsa=1&_js_v=a9&usqp=mq331AQIUAKwASCAAgM%3D#amp_tf=Dari%20%251%24s&aoh=170998622115520&referrer=https%3A%2F%2F)

[3D#amp_tf=Dari%20%251%24s&aoh=170998622115520&referrer=https](https://www-bbc-com.cdn.ampproject.org/v/s/www.bbc.com/indonesia/articles/cl79dv4x8lyo.amp?amp_gsa=1&_js_v=a9&usqp=mq331AQIUAKwASCAAgM%3D#amp_tf=Dari%20%251%24s&aoh=170998622115520&referrer=https%3A%2F%2F)

[%3A%2F%2F](https://www-bbc-com.cdn.ampproject.org/v/s/www.bbc.com/indonesia/articles/cl79dv4x8lyo.amp?amp_gsa=1&_js_v=a9&usqp=mq331AQIUAKwASCAAgM%3D#amp_tf=Dari%20%251%24s&aoh=170998622115520&referrer=https%3A%2F%2F).